**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA**

**DENGAN PENDEKATAN *PARTIAL LEAST SQUARE* (PLS)**

Febyola1), Mirawati Yanita 2)

1)Alumni Prodi Agribisnis Faperta Unja

2 Dosen Faperta Universitas Jambi

Febyola: Tel.+62825789245547

email: yolafeby274@gmail.com

***ABSTRACT***

As a producer of rice, Indonesia still import rice to meet domestic rice consumption. This is not appropriate with data that shows that domestic rice production has a surplus. Surplus rice production, the government should be able to meet domestic demand for rice without the need to import rice. Therefore, this study aims to: 1) describe the development of rice imports in Indonesia and the factors that influence them, 2) analyze the factors that influence rice imports in Indonesia. Variables used in this research are inflation, gross domestic product, land area, rice production, direct and indirect consumption, supply of rice, population, domestic rice prices, exchange rate and world rice prices period 1996-2016. The data used are secondary data obtained from FAO, COMTRADE UN, BPS and Directorate General of Food. The analytical method used is an approach using Partial Least Square (PLS). The results showed that rice imports in Indonesia fluctuate tend to increase due to the influence of macroeconomic variables with moderating variables, both directly and indirectly. Macroeconomic variables with moderating variables in rice farming have no significant effect on rice imports. While macroeconomic variables with moderating variables demand for rice significantly influence rice imports. Macroeconomic variables directly influence the import of rice.

**Kata Kunci: Impor, Makro Ekonomi, Usahatani Padi, Permintaan Beras**

**PENDAHULUAN**

Pangan merupakan hal yang mutlak dipenuhi karena memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup manusia, untuk itu ketahanan pangan merupakan hal yang harus diwujudkan. Pangan dalam hal ini beras merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi penduduk seluruh dunia terutama di kawasan Asia termasuk Negara Indonesia. Berdasarkan data *United States Departement of Agriculture* (USDA) tahun 2016, Indonesia berada di urutan ke tiga berada di posisi ketiga dengan total konsumsi beras per tahun mencapai 38,24 juta ton setelah Cina sebagai urutan pertama dan India sebagai urutan kedua di dunia.

Tingkat ketersediaan dan permintaan beras merupakan hal yang paling penting dalam perberasan nasional. Hal ini agar tidak terjadi kelangkaan maupun surplus beras yang dapat merugikan masyarakat sebagai konsumen serta petani sebagai produsen dan konsumen beras. Beredarnya beras impor dipasar Indonesia akan berdampak buruk pada kesejahteraan petani lokal, sebab konsumen akan memilih beras impor yang cenderung lebih murah dibandingkan harga beras lokal yang cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras impor serta ketersediaan beras impor yang lebih banyak di pasar dibandingkan beras lokal.

Konsumsi beras masyarakat Indonesia dapat dikatakan tinggi dikarenakan setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras setiap tahunnya sebesar 111 kg /kapita (BPS, 2017). Konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia tersebut dapat diterima karena beras merupakan makanan pokok warga negara Indonesia (Hermanto, 2012). Peningkatan permintaan beras disebabkan karena jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan penduduk Indonesia melaju dengan cepat, yakni 1,34 % selama tahun 2012-2016. Dalam periode 2007-2016 impor beras di Indonesia berfluktuatif dimana Indonesia mengalami impor terbesar pada tahun 2010-2011 yaitu 299,12%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2010 pemerintah memutuskan untuk melakukan impor dengan alasan menambah stok di Bulog serta menambah stok konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat domestik di setiap daerah di Indonesia serta impor yang dilakukan oleh Indonesia dari Kamboja padahal produksi padi domestik yang mengalami kenaikan (Pusdatin, 2012).

Bukan hanya produksi dan impor, harga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dikarenakan apabila tingkat konsumsi tinggi namun kapasitas produksinya tidak dapat memenuhi konsumsi maka dapat diasumsikan harga beras akan meningkat tajam karena tidak tersedianya beras dipasar. Jumlah produksi beras yang terus meningkat belum tentu dapat memenuhi kebutuhan beras didalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Indonesia tiap tahun terus meningkat per tahunnya, sedangkan produksi yang dihasilkan belum mencukupi tingkat konsumsi masyarakat (Sari, 2014). Fenomena bahwa harga beras itu cenderung selalu naik walaupun produksi beras yang cenderung fluktuatif, impor beras yang cenderung menurun dan konsumsi beras yang cenderung fluktuatif menggambarkan bahwa terjadi ketidakstabilan dalam persediaan beras di Indonesia dan pemerintah yang masih bergantung pada impor dibanding potensi alam yang ada di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) menggambarkan perkembangan impor beras di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempenngaruhi impor beras di Indonesia

**BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan impor beras di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan data *time series* periode waktu tahun 1996-2016 dengan data sekunder. Ruang lingkup dan batasan penelitian dalam penelitian ini yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto, luas lahan, produksi padi, konsumsi langsung dan tak langsung, persediaan beras, jumlah penduduk, harga beras domestik, nilai tukar, dan harga beras dunia. Metode analisis data yang digunakan yaitu pendekatan *Partial* *Least Square* (PLS). Adapun konstruksi diagram jalur ke persamaan adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan: | PP = Produksi Padi (Ton/Tahun) |
| VPB = Variabel Permintaan Beras (variabel laten eksogen 1) | HBN = Harga Beras Dunia (US$) |
| VI = Volume Impor (Ton/Tahun) (variabel laten endogen) | NTR = Nilai Tukar Rupiah (Rp/US$) |
| PDB = Produk Domestik Bruto (Rp/Tahun) | 𝜆 = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya |
| IN = Inflasi (%) | δ = Kesalahan Pengukuran Indikator *Exogenous Latent Variable* |
| KL = Konsumsi Langsung (Ton/Tahun) | ε = Kesalaahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable* |
| KTL = Konsumsi Tak Langsung (Ton/Tahun) | 𝛽 = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable* |
| JP = Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) | γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable* |
| HBD = Harga Beras Domestik (Rp/Tahun) | ζ = Galat model |
| PB = Persediaan Beras (Ton) | PP = Produksi Padi (Ton/Tahun) |
| LH = Luas Lahan (Ha) | HBN = Harga Beras Dunia (US$) |
| VPB = Variabel Permintaan Beras (variabel laten eksogen 1) | NTR = Nilai Tukar Rupiah (Rp/US$) |
| VI = Volume Impor (Ton/Tahun) (variabel laten endogen) | 𝜆 = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya |

Kriteria kecocokan model (*goodness of fit)*

1. Uji kecocokan model (*goodness of fit*), yang terdiri dari:
* *Outer model*
1. *Convergent validity*

Memenuhi syarat jika nilai *loading* 0,5-0,6 dan jumlah indikator dari variabel laten berkisar antara 3-7 indikator (Jaya dan Sumertajaya, 2008).

1. *Discriminant validity*

Dikatakan baik jika nilai AVE konstruk > korelasi dengan seluruh konstruk lainnya, direkomendasikan harus >0,50 (Jaya dan Sumertajaya, 2008).

1. *Composite reliability* (ρc)

Nilai batas yang diterima yaitu ρc ≥ 0,7 walaupun bukan standar absolut.

* *Inner model*

Apabila *Q2* > 0 maka model memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q2 dilakukan dengan rumus Q2=1-(1-R12) (1-R22) …… (1-Rp2), dimana R12, R22... Rp2 adalah R2 variabel endogen dalam model persamaan. Nilai Q2rentang 0 < 2 < 1, semakin mendekati 1 berarti model semakin baik (Jaya dan Sumertajaya, 2008).

1. Uji hipotesis, menggunakan uji statistik t dengan nilai α = 5 %. Jika *p-value* ≤ 5 %, maka disimpulkan signifikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Impor Beras di Indonesia**

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Kebutuhan bahan pangan padi di negara khususnya Indonesia tidak pernah surut, melainkan bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan pertambahan penduduk (AAK,1990). Berdasarkan Outlook Beras (2017) Luas lahan panen padi selama tahun 1996-2016 di Indonesia mencapai 261.616 ribu ha.Akan tetapi, produksi beras selama ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Hal ini yang menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan impor beras. Kebijakan impor tersebut menggambarkan masih lemahnya ketahanan pangan Indonesia karena masih menggantungkan konsumsi nasional dari impor yang telah dilakukan sejak tahun 1980. Hal ini sangat ironi karena negara yang dikenal sebagai negara agraris namun masih melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri.

Produksi beras di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan tren positif produksi beras yang dihasilkan oleh petani. Tahun 1996 produksi beras 51.049 ribu ton dan terus meningkat di tahun 2016 Indonesia memproduksi beras sebesar 77.050 ribu ton. Produksi ini seharusnya bisa mencukupi konsumsi dalam negeri mengingat beras merupakan makanan pokok bagi bangsa Indonesia. Kenyataannya Indonesia masih mengimpor beras dari luar.

Kebijakan impor yang diterapkan oleh pemerintah justru dapat merugikan para petani. Hal ini dikarenakan produk beras dipasaran akan dibanjiri beras impor yang akan mengakibatkan harga jual petani menurun karena masuknya beras impor tersebut. Ini mencerminkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap para petani yang membuat taraf hidup petani semakin terlantar. Pemerintah harus segera menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan impor beras ini. Apabila tidak diatasi Indonesia akan selalu bergantung pada beras impor dan akan mengancam ketahanan pangan nasional. Kesejahteraan petani lebih ditingkatkan dan tidak diberatkan dengan kebijakan-kebijakan pangan yang tidak mencerminkan sense of humanity.

**Hasil Pendugaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia**

Data yang terkumpul mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia akan diolah dan diuji modelnya Uji kecocokan ini atau *goodness of fit* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel).

**Uji Kecocokan Model Struktural *(Inner Model)***

Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel laten satu dengan variabel lainnya. *Inner model* dikatakan baik apabila nilai *R-square* mendekati 1. Semakin tinggi nilai *R-square* (apabila nilai mendekati 1) maka semakin baik kemampuan model dalam memprediksi hubungan antar variabelnya (Willy, 2015). Perhitungan *Q-square*ini menunjukkan bahwa besarnya keragaman dari data penelitian yang dapatdijelaskan oleh model struktural adalah sebesar 99,36 %. Hasil ini dapat terlihat bahwa 0,64% disebabkan oleh faktor lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini berarti model struktural memiliki *predictive relevance* yang sangat tinggi.

**Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model)***

Uji kecocokan *outer model* dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Pengujian dalam *outer model* dilakukan dengan 3 tahap evaluasi yaitu : (1) *Convergent Validity* terdapat 3 indikator dari variabel yang tidak memenuhi syarat atau validPLS yaitu indikator Inflasi (IN), Harga Beras Domestik (HBD) dan Konsumsi Tidak Langsung (KTL). Hal ini berarti indikator tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap variabel indikator. Selain itu selain 3 indikator tersebut, memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,5; (2) *Discriminant Validity*yang telah memenuhi syarat, nilai *loading factor* setiap indikatordari variabel laten sudah memiliki nilai *loading factor* > nilai *loading* ke variabel laten lainnya; dan (3) *Composite Validity*dimanasetiap variabel memenuhi syarat realibel yang artinya bahwa variabel konstruk memiliki realibilitas cukup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran sebagai suatu variabel yang mendasar timbulnya refleksi Variabel Makro Ekonomi (VME), Variabel Usahatani Padi (VUTP), Variabel Permintaan Beras (VPB) dan Variabel Impor (VI).

**Hasil Pendugaan Konstruk Variabel-variabel dalam Diagram Jalur**

Nilai dari hasil pendugaan konstruk variabel-variabel dalma diagram jalur didapatkan dari hasil olahan *boostraping* dari *software* PLS. Dilihat dari nilai R-squarenya, bentuk pengaruh variabel impor signifikan atau tidak. Hal ini dapat diketahui apabila *P-value*< α (0,01).

**Tabel 8. Hasil Pendugaan Konstruk Variabel-variabel dalam Diagram jalur**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Original** | **Sample Mean** | **Standard** | **T Statistics** |  |
|  | **Sample** | **Deviation** | **P Values** |
|  | **(M)** | **(|O/STDEV|)** |
|  | **(O)** | **(STDEV)** |  |
|  |  |  |  |
| **VPB** | 0,815 | 0,822 | 0,050 | 16,204 | 0,000 |
| **VUTP** | 0,815 | 0,828 | 0,055 | 14,706 | 0,000 |
| **VI** | 0,814 | 0,851 | 0,057 | 14,254 | 0,000 |

*Sumber : Partial Least Square (data diolah), 2018*

Berdasarkan Tabel 8 hasil yang didapatkan dari hasil pendugaan tersebut adalah semua variabel laten memiliki *p-value* = 0,000 < α = 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Permintaan Beras (VPB), Variabel Usahatani Padi (VUPT) dan Volume Impor (VI) dapat dipengaruhi secara nyata oleh variabel makro ekonomi. Besarnya koefisien pengaruh variabel makro ekonomi terhadap variabel permintaan beras sebesar 0,815, terhadap variabel usahatani padi sebesar 0,815 dan terhadap variabel volume impor sebesar 0,814.

Nilai nilai yang telah didapatkan pada olahan PLS yang ditunjukkan oleh kolom *original sample* dapat diartikan bahwa apabila terjadi perubahan variabel indikatorkonsumsi langsung dan tak langsung, jumlah penduduk, persediaan beras, dan harga beras domestik secara bersama-sama akan mampu merefleksikan variabel permintaan beras sebesar 81,5 %. Apabila terjadi perubahan variabel indikator luas lahan dan produksi secara bersama-sama akan mampu merefleksikan variabel usahatani padi sebesar 81,5 % dan apabila perubahan variabel indikator nilai tukar rupiah dan harga beras dunia secara bersama-sama akan mampu mefleksikan variabel impor sebesar 81,4%.

**Konversi Diagram Jalur ke Persamaan**

Konversi diagram jalur ke dalam bentuk persamaan struktural dan pengukuran PLS untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk yang nilainya dapat diketahui dari menu *boostraping* dari *software* PLS. Adapun diagram jalur yang dihasilkan dari *boostraping* dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 15. Diagram Jalur Indikator Variabel Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia

Persamaan model struktural (*inner model*) penelitian ini dapat dituliskan seperti berikut:

VME = 0,903VUTP + (- 0,571VI) + ζ

VME = 0,903VPB + 1,246VI + ζ

VME = 0,215VI

Persamaan model pengukuran penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

Pengukuran variabel eksogen

|  |  |
| --- | --- |
| VME= 0,961 PDB + 1 | VPB = - 0,338 HBD + 6 |
| VME= - 0,626 IN + 2 | VPB = 0,965 PB + 7 |
| VPB= 0,779 KL + 3 | VUTP = 0,996 LH + 8 |
| VPB = 0,358 KTL + 4 | VUTP = 0,997 PD + 10 |
| VPB = 0,990 JP + 5 |  |
| Pengukuran variabel endogen |  |
| VME = 0,903 VUTP + ε1 |  |
| VME = 0,903 VPB + ε2 |  |
| VI= 0,798 HBN + ε3 |  |
| VI= 0,846 NT + ε4 |  |

 **Analisis Koefisien Korelasi Variabel Laten**

Korelasi terhadap variabel laten diperlukan agar dapat melihat hubungan variabel laten. Hubungan ini dapat secara positif dan negatif serta dapat menjelaskan secara 2 arah.Semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki hubungan lebih dari 60 %.Semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat. Semua variabel yang digunakan bergerak aktif jika terdapat variabel lain. Oleh sebab itu, semua variabel diharapkan mampu memaksimalkan kinerjanya, sehingga mampu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.

**Analisis Jalur Hubungan antar Variabel**

Hubungan antar variabel laten dan variabel laten dalam model memiliki nilai yang signifikan. P*-value* antar variabel laten < α (*p-value*= 0,000 < = 0,001),artinya berpengaruh secara signifikan. Besarnya koefisien pengaruh variabel makro ekonomi terhadap variabel permintaan beras dan variabel usahatani padi sebesar 0,903. Hal ini berarti setiap terjadi perubahan nilai variabel makro ekonomi dengan indikator produk domestik bruto dan inflasi sebesar 1 % maka akan meningkatkan variabel permintaan beras sebesar 0,903 per tahun dan perubahan nilai variabel usahatani padi dengan indikator produksi dan luas lahan sebesar 1 % maka akan meningkatkan variabel permintaan beras sebesar 0,903 per tahun.

Tabel 10. Analisis Jalur Hubungan Antar Variabel

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Original** | **Sample** | **Standard** | **T Statistics** |  |
|  | **Deviation** | **P Values** |
|  | **Sample (O)** | **Mean (M)** | **(|O/STDEV|)** |
|  | **(STDEV)** |  |
|  |  |  |  |  |
| **VME-> VPB** | 0,903 | 0,906 | 0,028 | 32,583 | 0,000 |
| **VME -> VUTP** | 0,903 | 0,910 | 0,030 | 29,787 | 0,000 |
| **VME-> VI** | 0,215 | 0,087 | 0,394 | 0,547 | 0,584 |
| **VPB -> VI** | 1,246 | 1,319 | 0,512 | 2,436 | 0,015 |
| **VUTP -> VI** | -0,571 | -0,513 | 0,514 | 1,111 | 0,267 |

*Sumber : Partial Least Square (data diolah), 2018*

Variabel makro ekonomi dan variabel permintaan beras juga mempengaruhi volume impor. Besar koefisien pengaruh variabel makro ekonomi terhadap volume impor sebesar 0,215 dan 1,246 untuk variabel permintaan beras. Hal ini dapat diartikan jika terjadi perubahan terhadap variabel volume impor dengan indikator konsumsi langsung dan tak langsung, jumlah penduduk harga beras domestik, serta persediaan beras sebesar 1 % maka akan meningkatkan variabel permintaan beras sebesar 0,215 per tahun. Perubahan untuk variabel makro dapat diartikan jika terjadi perubahan terhadap variabel volume impor dengan indikator produk domestik bruto dan inflasi sebesar 1 % maka akan meningkatkan variabel makro ekonomi sebesar 1,246.

Variabel makro ekonomi terhadap impor beras sejalan dengan penelitian Lisna dan Rifai (2009) mengenai inflasi, yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor.Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan, dkk (2014) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pada metode analisis dimana pada penelitian ini menggunakan metode PLS sedangkan metode yang digunakan pada penelitiannya menggunaka regresi linear berganda. Komoditas dan variabel yang digunakan berbeda karena dalam penelitian ini komoditas yang digunakan adalah beras sedangkan penelitiannya karet.

Variabel Produk Domestik Bruto sejalan dengan penelitian Kushardinan (2011) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif namun tidak sejalan dengan penelitian Syamsuddin (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh PDB terhadap impor beras di Indonesia bertanda negatif hal ini dikarenkan beras merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan diperkirakan positif, untuk barang normal adapun untuk jenis barang inferior elastisitasnya negatif. Artinya saat pendapatan meningkat permintaan impor justru menurun. Pendapatan domestik yang tinggi akan menaikkan permintaan konsumsi bak masyarakat maupun pemerintah. Dengan demikian kenaikan pendapatan menyebabkan impor meningkat, jika barang tersebut adalah barang normal. Namun jika barang tersebut inferior maka peningkatan pendapatan akan menurunkan impor.

Besarnya koefisien pengaruh variabel usahatani padi terhadap variabel volume impor sebesar -0,571. Hal ini berarti setiap terjadi perubahan nilai variabel usahatani padi dengan indikator nilai tukar dan harga beras dunia sebesar 1% maka akan menurunkan nilai variabel usahatani padi sebesar 0,571 per tahun. Penelitian ini serupa juga dengan Christianto (2013) yang menunjukkan bahwa produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dengan kata lain, meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan bers yang ada dalam negeri mtidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan bersa minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras.

**3.7 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Antar Variabel dalam Model**

Tabel 11. Pengaruh indikator terhadap Variabel Latennya

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Original** | **Sample** | **Standard** | **T Statistics** |  |
|  | **Sample** | **Mean** | **Deviation** | **P Values** |
|  | **(|O/STDEV|)** |
|  | **(O)** | **(M)** | **(STDEV)** |  |
|  |  |  |
| **HBD <- VPB** | -0,338 | 0,101 | 0,672 | 0,503 | 0,615 |
| **HBN <- VI** | 0,798 | 0,777 | 0,078 | 10,170 | 0,000 |
| **IN <- VME** | -0,626 | -0,617 | 0,188 | 3,334 | 0,001 |
| **JP <- VPB** | 0,990 | 0,987 | 0,007 | 139,283 | 0,000 |
| **KL <- VPB** | 0,779 | 0,781 | 0,100 | 7,761 | 0,000 |
| **KTL <- VPB** | 0,358 | 0,320 | 0,277 | 1,290 | 0,198 |
| **LH <- VUTP** | 0,996 | 0,996 | 0,002 | 507,878 | 0,000 |
| **NT <- VI** | 0,846 | 0,853 | 0,050 | 16,788 | 0,000 |
| **PB <- VPB** | 0,965 | 0,968 | 0,017 | 56,059 | 0,000 |
| **PD <- VUTP** | 0,997 | 0,997 | 0,002 | 628,193 | 0,000 |
| **PDB <- VME** | 0,961 | 0,963 | 0,017 | 55,699 | 0,000 |

*Sumber : Partial Least Square (data diolah), 2018*

Hampir Semua indikator dalam model mampu merefreksikan variabel latennya yaitu PDB mampu merefleksikan variabel makro ekonomi; luas lahan dan produksi mampu merefleksikan variabel usahatani padi; konsumsi, persediaan beras, jumlah penduduk dan harga beras domestik mampu merefleksikan variabel permintaan beras; dan juga harga beras dunia dan nilai tukar mampu merefleksikan variable impor. Pada Tabel 11 dapat dilihat *p-value* = 0,000 < α = 0,001 Hal ini membuat semua indikator memiliki pengaruh terhadap variabel latennya. Hanya inflasi yang tidak dapat merefleksikan VME.

**3.8 Pengujian Hubungan Variabel Laten, Antar Variabel Laten, dan Blok Indikator**

Variabel makro ekonomi tidak hanya berpengaruh langsung terhadap volume impor tetapi dalam penelitian ini variabel makro ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap volume impor. Variabel makro ekonomi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap volume impor melalui variabel usahatani padi dan juga melalui variabel permintaan beras. Nilai pengaruh tidak langsung indikator variabel makro ekonomi terhadap volume impor dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pengaruh Tidak Langsung Indikator Variabel Makro Ekonomi Terhadap Volume impor

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Original** | **Sample** | **Standard** | **T Statistics** | **P** |
|  | **Sample** | **Deviation** |
|  | **Mean (M)** | **(|O/STDEV|)** | **Values** |
|  | **(O)** | **(STDEV)** |
|  |  |  |  |
| **VME -> VPB -> VI** | 1,125 | 1,198 | 0,480 | 2,345 | 0,019 |
| **VME ->VUTP -> VI** | -0,515 | -0,463 | 0,468 | 1,102 | 0,271 |

*Sumber : Partial Least Square (data diolah), 2018*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel makro ekonomi dengan variabel moderasi variabel permintaan beras berpengaruh sangat nyata secara langsung terhadap volume impor. Berdasarkan hasil pengolahan PLS, diketahui bahwa pengaruh variabel makro ekonomi dengan variabel moderasi variabel permintaan beras terhadap volume impor memiliki pengaruh nyata. Sedangkan pengaruh variabel makro ekonomi dengan variabel moderasi dengan variabel usahatani padi terhadap volume impor memiliki pengaruh yang tidak nyata. Hal ini dikarenakan nilai *p-value* = 0,000 > α = 0,001. Berarti variabel permintaan beras juga berperan sebagai variabel yang mempengaruhi impor beras di Indonesia dan variabel usahatani padi tidak terlalu berperan sebagai variabel yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.

Besarnya koefisien pengaruh variabel makro ekonomi secara tidak langsung terhadap volume impor dengan variabel moderasi variabel permintaan beras yaitu 1,125 yang artinya setiap terjadi penambahan variabel makro ekonomi melalui variabel moderasi variabel permintaan beras 10 % maka akan meningkatkan volume impor sebesar 112,5 juta ton per tahunnya. Besarnya koefisien pengaruh variabel makro ekonomi secara tidak langsung terhadap volume impor dengan variabel moderasi yaitu variabel usahatani padi yaitu sebesar -0,515 yang artinya setiap terjadinya penambahan variabel makro ekonomi melalui variabel moderasi variabel usahatani padi sebesar 10 % maka akan menurunkan volume impor sebesar 51,5 juta ton per tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syamsuddin,2013) menyatakan bahwa harga beras domestik dan nilai tukar berpengaruh secara positif dan signifikan sedangkan PDB bepengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia.Harga beras domestik berpengaruh positif dikarenakan faktor harga beras dunia lebih murah dibandingkan harga beras domestik. Sedangkan PDB, berpengaruh negatif karena kontribusi terbesar PDB Indonesia saat ini masih berada di sektor pertanian setelah industri dan perdagangan. Hal ini ditandai ketika pangan (beras) dalam negeri meningkat, maka kontribusi sektor pertanian ikut meningkat terhadap PDB juga akan meningkat. Secara otomatis volume impor menurun. Tidak hanya PDB, nilai tukar dan harga beras domestik. Nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif juga sejalan dengan penelitian (Mangasi, 2001) yang menyatakan nilai kurs digunakan sebagai alat pembayaran perdagangan internasional, apabila terjadi penguatan mata uang Rupiah terhadap Dollar maka akan meningkatkan impor dan ekspor menurun, begitu juga sebaliknya.Kwansas (2014) menyatakan untuk jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini di buktikan semakin banyak jumlah penduduk dengan pendapatan yang tinggi pula maka akan meningkatkan permintaan beras serta konsumsi dari masyarakat itu juga. Hal ini sesusai dengan teori ekonomi mikro yang mana permintaan tinggi suatu produk barang/jasa seperti: pendapatan, jumlah penduduk, selera (Sukirno, 2010).

Christianto (2013) menyatakan produksi beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.Hal ini disebabkan karena meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras. Jumlah cadangan minimal yang ditetapkan Indonesia adalah 20 % dari total kebutuhan (Hanani, 2012). Apabila cadangan terpenuhi maka ketika produksi meningkat, impor beras akan menurun begitu pula sebaliknya. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandhi (2002) yang menyatakan variabel produksi dapat mempengaruhi impor beras dimana setiap tahun kelebihan produksi yang berarti tidak ada impor beras, bahkan dimungkinkan untuk ekspor beras sehingga walaupub produksi beras mencukupi untuk pemenuhan beras namun impor tetap dilakukan.

Harga beras dunia dan dan nilai tukar tidak berpengaruh secara nyata yang sejalan dengan penelitian Christianto (2013) dan Sari (2014). Hal ini dikarenakan ketika harga beras dunia naik, volume impor akan menurun karena pemerintah tidak ingin menghabiskan devisa negaranya hanya untuk mengimpor beras dari luar negeri bergitu juga dengan nilai tukar rupiah. Tidak hanya nilai tukar dan harga beras dunia, konsumsi beras dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan sesuai dengan penelitian Christianto (2013). Hal ini berarti apabila konsumsi meningkat yang diikuti dengan jumlah penduduk, maka volume impor pun akan meningkat. Hal ini berbeda dengan penelitian Dwipayana dan Kesumajaya (2014) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh harga beras dunia terhadap impor beras yang menyatakan harga beras dunia secara parsial mempengaruhi impor beras di Indonesia.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwaPerkembangan variabel indikator inflasi, PDB, luas lahan, produksi padi, konsumsi, jumlah penduduk, harga beras domestik, persediaan beras, nilai tukar rupiah dan harga beras dunia tahun 1996-2016 meningkat dengan tren positif dan terdapat pengaruh langsung variabel makro ekonomi terhadap volume impor secara tidak nyata. Variabel makro ekonomi dengan variabel moderasi variabel permintaan beras terhadap volumeimpor berpengaruh secara nyata dan variabel makro ekonomi variabel moderasi usahatani padi terhadap volume impor berpengaruh secara tidak nyata.

**DAFTAR PUSTAKA**

**AAK**. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta : Kanisius.

**Badan Pusat Statistik (BPS)**. 2017. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

**Christianto, Edward.** 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia*. Jurnal JIBEKA. Jakarta.

**Dwipayana, I Kadek Agus dan Kesumajaya Wayan Wita**. 2014. *Pengaruh Harga, Cadangan* *Devisa dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras di Indonesia*. E-jurnal EkonomiPembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No.4 April 2014.

**Hanani, Nuhfil**. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. [Jurnal]. E-Journal Ekonomi Pertanian volume 1 No 1 - Januari 2012. Hal 1- 10

**Hermanto**.2012. *Masyarakat Indonesia Makan Beras 139 per Tahun.*Diunduh dari[*http://bangka.tribunnews.com/2012/10/31/masyarakat-indonesia-makan-beras-139-kg-orang-tahun.Diakses tanggal 15 November 2017.*](http://bangka.tribunnews.com/2012/10/31/masyarakat-indonesia-makan-beras-139-kg-orang-tahun.Diakses%20tanggal%2015%20November%202017)

**Kushardinan**. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* *Impor Gandum di Sulawesi Selatan Periode 2000-2009*. Jurnal. Universitas Hassanudin. Makasar.

**Lisna V dan Rifai N***.*2009*.Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi Tingkat* *Konsumsi Era Pemerintahan SBY Jilid I*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

**Mangasi.P**. 2001.*Harga Dasar Gabah Tahun 2001 dan Subsidi : Analisa Musiman*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia.Vol XLV III Nomor. 4.

**Nainggolan ES, Edison dan Fathoni Z**. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai* *Ekspor Crumb Rubber di Provinsi Jambi*. Jambi : Sosio Ekonomi Bisnis. 17(2): 52-62.

**Pusat Data dan Sumber Informasi Pertanian**. 2012. *Statistik Volume Impor Komoditas* *Pertanian.*Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian. Jakarta.

**Sari, Ratih Kumala**. 2014. *Analisis Impor Beras di Indonesia.*Jurnal*.*Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.

**Sukirno S**. 2010. *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* Raja Grafindo. Jakarta.

**Suwandhi S**. 2002. *Masalah Pencatatan Data Produksi Beras di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.Penerbit Unika atmajaya. Jakarta.

**Syamsuddin, Nurfiani *et.,al****.* 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di* *Indonesia*. Magister Ilmiu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.Aceh

***United Nation Statistics****.2017.United Nations Commodity Trade (COMTRADE) Statistics Database.Diunduh dari.*[http://unstats.un.org/unsd/comtrade8.](http://unstats.un.org/unsd/comtrade8)Diaksespada tanggal 1 Maret 2017.

**Willy Abdillah, Dr., M.Sc. & Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, MBA**. 2015. *Partial Least Square* *(PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. AndiOffset : Yogyakarta.